

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyak orang Kristen menyadari bahwa doa memiliki peran penting dalam perjalanan iman di dalam Kristus. Di sisi lain, tidak sedikit pula orang Kristen mundur dari tindakan doa. Keputusan untuk mundur dari usaha doa, tentu tidak terlepas dari kondisi dosa yang menyeret manusia untuk lebih memilih hidup dalam keinginannya sendiri daripada hidup menurut kehendak Allah. Keinginan untuk hidup berpusat kepada diri sendiri terus menerus terjadi bahkan menjadi tantangan bagi gereja. Hans Urs von Balthasar mengatakan “usaha doa dalam gereja dikelilingi oleh sikap kemurungan hati, kepecutan hati, sehingga memiliki kerinduan untuk berdoa tetapi tidak mampu untuk mengelolanya.”¹ Tentu hal ini tidak terlepas dari krisis pemahaman mengenai doa. Krisis yang terjadi ini disebutkan oleh Edmund Chan sebagai krisis teologi.² Krisis teologi yang dimaksudkan oleh Chan adalah ideologi sekuler telah berkerumun dalam pola pikir kekristenan sehingga pola pikir kekristenan yang pada dasarnya berorientasi kepada Allah, sekarang telah dikompromikan. Krisis teologi ini dikhususkan dalam bentuk krisis kerohanian. Munculnya semangat yang memberikan perhatian penuh kepada kemampuan manusia (antroposentris) sehingga gereja sekarang ini mengalami korupsi orientasi hidup yang pada awalnya berorientasi kepada Allah sekarang beralih menjadi orientasi kepada

1. Hans Urs von Balthasar, *Prayer* (San Francisco: Ignatius Press, 1986), 7.

2. Edmund Chan, *Growing Deep in God: Integrating Theology & Prayer* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2002), 57.

manusia merupakan jantung dari krisis kerohanian. Tentu korupsi orientasi hidup ini akan mencakup tentang doa.³

Keterpusatan orientasi hidup manusia kepada kemampuan manusia menghasilkan sikap manusia yang fatal pula. Seperti perkataan Malcom Muggeridge yang dikutip oleh Chan yang berbunyi “apa hal akhir yang bisa menyerang dan menghancurkan manusia? Bukan komunis, tetapi manusia yang bertindak seperti Allah.”⁴ Sikap yang bertindak seperti Allah pada akhirnya membawa manusia menjadi ciptaan yang tidak mementingkan dan tidak belajar bagaimana hidup berorientasi kepada Tuhan.

Cara hidup yang memusatkan kepada manusia pada akhirnya menghancurkan manusia itu sendiri karena tidak mengenal Allah, seperti yang dikatakan oleh nabi Hosea 4:6 “umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah...” Sikap hidup yang tidak mengenal Allah tentu menjadikan manusia tidak lagi memperhatikan norma-norma yang benar dan seolah kembali pada zaman Hakim-hakim di mana setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri. (Hakim-hakim 21:25).

Di dalam kebutaan hati manusia pula ditemukan bahwa terjadi kesalahfahaman terhadap doa. Doa tidak lagi dilihat sebagai elemen penting dalam kehidupan sebagai manusia rohani melainkan dilihat sebagai alat atau instrumen dalam mendapatkan apa yang diinginkan. Chan mengatakan “doa dianggap sebagai penopang dari segalanya.”⁵ Artinya, seseorang berdoa dengan pemahaman bahwa jika tidak berdoa maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik. Pemahaman seperti ini pada akhirnya menghasilkan tindakan doa di dalam ketakutan dan bukan dengan iman.

3. Chan, *Growing Deep in God*, 57.

4. Chan, *Growing Deep in God*, 59.

5. Chan, *Growing Deep in God*, 95.

Akhirnya, pemahaman ini membawa manusia memahami doa sebagai “penopang” supaya dalam hidupnya tidak terjadi yang jahat dan pada akhirnya orang akan melakukan doa hanya sebagai sarana untuk mendapatkan apa yang diinginkan bukan apa yang dikehendaki oleh Allah.

Di tengah kondisi dunia yang tidak lagi memikirkan tentang hidup yang berorientasi kepada Tuhan, orang Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dan panutan dalam hal bagaimana hidup berorientasi kepada Allah di dalam disiplin doa. Menjadi seorang Kristen bukan jaminan bahwa seseorang terlepas dari berbagai tantangan dan pergumulan hidup- terhadap dosa, keinginan daging, penyembahan berhala, serangan kuasa gelap- tetapi Allah juga menyediakan sarana untuk memenangkan peperangan itu melalui doa (Efesus 6:10-20). Terkait dengan pentingnya doa dalam hidup seorang percaya, penulis mengutip perkataan Arthur Wallis yang mengatakan “seseorang tidak akan lebih besar dari pada kehidupan doanya.”⁶ Artinya, seseorang tidak akan bisa mengalami kehidupan kerohanian yang lebih baik melebihi seberapa besar dia memberi diri, membangun komitmen dan konsistensi untuk berdoa. Jika peranan doa dipahami secara benar, tentu seseorang akan memberikan perhatian yang serius terhadap doa itu sendiri. Dan pada akhirnya, orang yang memahami betapa pentingnya doa, maka seseorang itu akan berjuang secara total dalam tindakan doa.

Simon Chan, penulis buku *Spiritual Theology*, melihat secara cermat hubungan antara doa dan pengenalan akan Allah. Simon Chan mengatakan bahwa

6. Arthur Wallis, *Pray in the Spirit* (Pennsylvania: CLC Publications, 1970), 7.

“kedekatan hubungan dengan Allah ditandai dengan kehidupan doa.”⁷ Pengenalan akan Allah adalah kebutuhan seorang Kristen melebihi segala sesuatu yang dibutuhkan. Proses pengenalan akan Allah bisa dikatakan sebagai proses penyatuan antara manusia dengan tubuh Kristus. Di dalam proses penyatuan ini membentuk tindakan doa.⁸ Doa adalah tema yang besar dan merupakan kebutuhan setiap orang dalam membangun spiritualitas. Oleh Ann dan Barry Ulanov mengatakan “doa merupakan pusat dari spiritualitas.”⁹ Perkataan yang hampir sama juga dikatakan oleh Edmund Chan bahwa “di dalam doa seseorang mengalami keintiman dengan Allah.”¹⁰ Keintiman dengan Allahlah yang membentuk spiritualitas.

Gereja mulai lelah berbicara tentang doktrin doa dan akibatnya gereja mengalami kelelahan dalam berdoa. Gereja sepertinya terlena dengan berbagai program lainnya dan mengabaikan pengajaran tentang doa sementara doa pada dasarnya merupakan elemen penting dalam hidup sebagai seorang Kristen. Alasan penyebutan doa sebagai elemen penting dalam hidup seseorang adalah karena berdoa adalah panggilan dan perintah yang datang dari Yesus Kristus (Matius 26: 41; Lukas 6:12; 21:36). Selain itu, penulis setuju dengan perkataan Richard N. Longenecker bersama dengan Edmund Chan yang mengatakan bahwa doa adalah sumber kehidupan kerohanian dan juga faktor yang sangat diperlukan dalam kerohanian dan

7. Simon Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: ANDY, 1998), 17.

8. D. A. Carson, *A Call to Spiritual Reformation: Priorities from Paul and His Prayers* (Grand Rapids: Baker Books, 1992), 16.

9. Ann and Barry Ulanov, “Prayer and Personality: Prayer as Primary Speech” dalam *The Study of Spirituality*, ed. Cheslyn Jones, Geoffrey Wainwright, Edward Yarnold (London: SPCK, 1992), 24.

10. Chan, *Growing Deep in God*, 15.

iman.¹¹ Dari pernyataan ini terlihat hubungan yang erat antara tindakan doa dan spiritual, bahkan doa merupakan ciri khas dari spiritualitas.¹²

Tetapi ironisnya, sekalipun doa menempati tempat yang esensial dalam hidup orang percaya justru doa tidak menjadi konsentrasi utama dari orang Kristen; baik itu sarjana, rohaniawan ataupun kaum awam.¹³ Realita akan kurangnya perhatian orang Kristen terhadap doa disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang tepat mengenai doa dan juga perhatian gereja yang minim akan pengajaran tentang doa. Berkaitan dengan hal demikian, maka penulis setuju dengan pertanyaan Carson yang berbunyi “apakah kebutuhan mendesak dalam gereja saat ini?”¹⁴ Pertanyaan Carson ini bila dicermati maka bisa dikatakan muncul dari kenyataan dunia saat ini yang bukan semakin lebih baik. Carson mengatakan bahwa “ketika pertanyaan ini diajukan kepada gereja maka banyak respon yang akan diberikan oleh gereja dan respon itu akan sesuai dengan kenyataan yang sedang dihadapi oleh gereja tersebut.”¹⁵ Tetapi dari berbagai jawaban yang diberikan, maka bagi Carson, doa merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam gereja.¹⁶ Gereja bisa saja belajar berorganisasi, membangun institusi, membangun strategi penginjilan dan administrasi pemuridan tetapi gereja tidak boleh melupakan bagaimana berdoa.¹⁷

11. Richard N. Longenecker, *Into God's Presence* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001), xi. Band. Chan, *Growing Deep in God: Integrating Theology & Prayer*, 18.

12. D.A. Carson, “Learning to Pray” dalam *Teach Us Pray*, ed. D. A. Carson (Grand Rapids: Baker Books House), 14.

13. Longenecker, *Into God's Presence*, xii.

14. Carson, *A Call to Spiritual Reformation*, 11.

15. Carson, *A Call to Spiritual Reformation*, 11.

16. Carson, *A Call to Spiritual Reformation*, 11.

17. Carson, *A Call to Spiritual Reformation*, 16.

W. B. Hunter mengatakan, bagi Paulus, pengalaman iman Kristen dengan Allah pada dasarnya melalui doa.¹⁸ Pengajaran Paulus mengenai doa banyak ditemukan dalam surat Efesus. Walter L. Liefeld melihat bahwa dalam surat Efesus, salah satu tema besar yang dibicarakan oleh Paulus adalah doa.¹⁹ Demikian juga dengan Ernest Best melihat bahwa tema teologi Paulus dalam surat Efesus ini mempresentasikan tentang perenungan dan doa.²⁰ Surat Efesus menekankan betapa pentingnya seorang percaya memiliki komitmen untuk total dalam berdoa.²¹ Kerinduan Paulus atas jemaat di Efesus untuk berjuang dalam doa tidak terlepas dari apa yang telah dikerjakan oleh Kristus atas mereka. Pekerjaan Kristus yang mencakup pemilihan, penebusan, pengampunan dosa, dan pemuliaan pada hari kedatangan Kristus menjadi alasan Paulus untuk meninggikan Allah di dalam doanya (Ef 1:15-23). Atas dasar pemahaman akan karya Kristus tersebut, Paulus menjadi pendoa syafaat bagi jemaat di Efesus agar mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan kuasa-Nya dan apa yang telah tergenapi di dalam Kristus (Efesus 3:14-21). Inisiatif Paulus untuk berdoa bagi jemaat di Efesus merupakan respon atas kebesaran kasih dan keselamatan Allah yang melimpah atas jemaat dan diri Paulus juga.²²

Dalam surat Efesus juga dapat ditemukan bagaimana kerinduan Paulus bagi jemaat agar jemaat menjalani hidup sebagai anak-anak terang (Ef 5:1, 7-14), Paulus juga mendorong jemaat untuk hidup dengan penuh kebijaksanaan (Ef 5:17), hidup

18. W.B. Hunter, "Prayer" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin (Leicester: Inter Varsity Press, 1993), 735.

19. Walter L. Liefeld, *Ephesians: The IVP New Testament Commentary Series* (Leicester: Inter Varsity Press, 1997), 23.

20. Ernest Best, *Ephesians: The International Critical Commentary* (Edinburg: T & T Clark, 1998), 47.

21. James E. Rosscup, "The Importance of Prayer in Ephesians" dalam *The Master Seminary Journal* 6, no. 1 (1995): 57.

22. Peter T. O'Brien, *Ephesians: The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: William. B. Eermans Publishing Company, 1999), 66.

dalam pimpinan Roh Kudus (Ef 5:18) dan juga mendorong jemaat supaya kuat di dalam Tuhan karena berhadapan dengan kuasa si jahat. Kesiapan jemaat dalam melaksanakan hidup berpadanan dengan panggilan disimpulkan di dalam tindakan doa.²³ Dorongan dan nasihat Paulus kepada jemaat di Efesus untuk berdoa (Efesus 6:18-19), muncul di tengah konteks religius kota Efesus yang didominasi oleh penyembahan kepada berhala khususnya kepada Artemis dan praktik-praktik ritual doa.²⁴ Ernest Best mengatakan, salah satu tujuan dari surat Efesus ini adalah mendorong jemaat memiliki hubungan yang dewasa dengan Kristus.²⁵ Berkembangnya penyembahan kepada berhala dalam kota Efesus, tidak terlepas dari pengaruh dunia Helenistik yang pada dasarnya menyembah kepada dewa.²⁶ Bruce M. Metzger, seperti yang dikutip oleh Clinton E. Arnold mengatakan “dari keseluruhan kota di bawah pengaruh Yunani Romawi, kota Efesus adalah kota ketiga terbesar dan merupakan kota yang sangat giat dalam kegiatan sihir dan seluruh bentuk perdukunan.²⁷ Di dalam ritual pelaksanaan dari praktik perdukunan tersebut, para pelaksananya mencoba menggunakan iman dan tidak sedikit juga yang menggunakan tindakan-tindakan doa.²⁸ Di tengah kondisi spiritual Asia Kecil yang didominasi oleh penyembahan berhala, Paulus memberikan pengajaran tentang doa kepada orang Kristen di Asia Kecil sebagai pembentuk spiritualitas jemaat. Paulus tidak hanya mengajarkan tentang doa melainkan juga berdoa bagi jemaat agar memiliki kekuatan dan keteguhan hati (Efesus 3:14-23). Kondisi religius Asia Kecil yang sarat dengan

23. Rosscup, *The Master Seminary Journal* 6, no 1 (1995): 57.

24. Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 81

25. Best, *Ephesians: The International Critical Commentary*, 64.

26. Clinton E. Arnold, *Ephesians: Power and Magic* (New York: Cambridge University Press, 1989), 5.

27. Arnold, *Ephesians: Power and Magic*, 14.

28. Arnold, *Ephesians: Power and Magic*, 19.

penyembahan berhala menuntut seorang percaya memiliki iman dan salah satu ekspresi iman yang fundamental yang diajarkan oleh Paulus adalah doa.²⁹ Arnold mengatakan bahwa “perlengkapan senjata diberikan untuk memproteksi pengaruh kuasa gelap, materi yang diberikan oleh Tuhan bersifat rohani dan berkualitas dan semua itu efektif melalui iman dan doa.”³⁰ Pernyataan Arnold memberikan isyarat bahwa doa dalam surat Efesus mendapat perhatian yang besar dan serius dari Paulus. Bahkan Frank Thielman mengatakan Paulus menyimpulkan untuk mendorong pembacanya mempertahankan posisinya di dalam Kristus dan melawan kuasa si jahat melalui doa yang terus menerus.³¹

Rasul Paulus beranggapan bahwa hidup senantiasa diperhadapkan dengan kuasa kegelapan (pengaruh si jahat), oleh sebab itu tindakan iman orang Kristen adalah berdoa setiap waktu di dalam Roh (Efesus 6:18). Bagi Paulus, jika ingin memenangkan peperangan melawan kuasa si jahat hanyalah melalui doa.³² Dari penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk meninjau pengajaran doa Paulus khususnya dalam surat Efesus.

Pokok Permasalahan

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam hal ini adalah adanya tantangan orang percaya dan gereja dalam usaha menegakkan disiplin doa sebagaimana yang muncul dalam tulisan-tulisan Paulus khususnya

29. Arnold, *Ephesians: Power and Magic*, 170.

30. Arnold, *Ephesians: Power and Magic*, 170.

31. Frank Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 434.

32. Rosscup, *The Master Seminary Journal* 6, no. 1 (1995): 57.

kepada jemaat di Asia Kecil. Penelurusan terhadap pengajaran Paulus ini akan memberikan pemahaman yang kuat tentang bagaimana seharusnya doa diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya dan gereja.

Tujuan Penulisan

Dari pokok permasalahan yang ada, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan suatu kontribusi pemahaman betapa pentingnya doa dalam hidup orang percaya khususnya dari sudut pandang surat Efesus sehingga dengan pemahaman yang tepat mengenai pentingnya doa maka gereja dan orang percaya menempatkan doa dan menghidupi doa itu sendiri.
2. Melalui penulisan ini, penulis berharap orang percaya memahami bahwa doa merupakan usaha fundamental dalam pembentukan spiritualitas.

Pembatasan Masalah

Mempertimbangkan meluasnya pengajaran Paulus dalam surat-surat Perjanjian Baru, maka sesuai dengan tujuan skripsi ini yaitu untuk meninjau teologis terhadap pengajaran Paulus mengenai doa dalam surat Efesus, maka skripsi ini akan membahas mengenai ajaran Paulus tentang doa hanya dalam surat Efesus.

Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan studi literatur/ kepustakaan dan pembacaan serta penggalian teks Alkitab dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Metode deskripsi analisis merupakan satu metode yang memberikan satu penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta-fakta dan sifat-sifat dari apa yang diteliti oleh penulis.³³ Dan pendekatan kepada teks Alkitab akan mendekati dengan menggunakan langkah-langkah hermeneutik.

Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan terdiri dari lima bab yang akan dijabarkan sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang pemaparan tentang latar belakang surat Efesus yang mencakup tentang problematika penulis, problematika alamat penerima surat. Selanjutnya, penulis juga membahas tentang keadaan kota Efesus, pengaruh spiritual agama Yunani-Romawi dan kemudian membahas tentang kegiatan sihir dan doa yang muncul dan meluas dalam dunia Asia Kecil sebagai koloni kekaisaran Yunani-Romawi.

Bab III berisi tentang pemaparan konsep doa dalam surat Efesus. Adapun pembagian dari bagian ini adalah doa sebagai respons terhadap superioritas Kristus,

33. Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 4.

doa sebagai sarana pengenalan akan Allah yang mencakup tentang pengharapan yang terkandung dalam panggilan-Nya dan juga mengenai pengertian terhadap istilah kehebatan kuasa-Nya, doa sebagai sarana pengenalan akan Allah, doa sebagai penundukan diri di hadapan Allah dan terakhir adalah doa sebagai senjata peperangan rohani.

Bab IV berisi tentang pemaknaan doa sebagai pembentuk spiritualitas orang percaya. Pembahasan akan difokuskan kepada doa sebagai dialog dengan Allah, doa juga sebagai disiplin rohani dan doa sebagai usaha untuk menaklukkan hati di hadapan Allah dan kemudian mengakhiri bab ini dengan kesimpulan penulis.

Bab V merupakan sebuah refleksi dan sekaligus sebagai kesimpulan dari skripsi ini.